
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

REPRESENTASI MAKNA KESETIAAN PADA FILM HACHIKO 2023

Deden Jaelani

Universitas Paramadina
djaelanimarzuki@gmail.com

Abstract

In the 2023 film Hachiko, emotions are stirred by the devotion of a dog named Ba Tong to Mr. Chen. The story of animal and human loyalty is told in the 2023 Chinese film Hachiko, which is an adaptation of the original Japanese film. Based on this phenomenon, a qualitative descriptive study approach was used to find out how the semiotic analysis of the film Hachiko 2023 is seen from the meaning of denotation, connotation and myth in the film. This research uses the theory of Roland Barthes (1915–1980) which divides semiotics into two categories, namely denotation and connotation. Barthes also utilized this theory to analyze myths. The findings of this research, which include definitions of denotation, connotation, and myth, evaluate the loyalty that fellow living beings such as Tuan Chen and Ba Tong have.

Keywords: *Semiotics Roland Barthes, Film, Hachiko, Communication*

Abstrak

Dalam film Hachiko tahun 2023, emosi dibangkitkan oleh pengabdian seekor anjing bernama Ba Tong kepada Tuan Chen. Kisah kesetiaan hewan dan manusia diceritakan dalam film Tiongkok tahun 2023 Hachiko, yang merupakan adaptasi dari film asli Jepang. Berdasarkan fenomena tersebut, maka digunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika film Hachiko 2023 dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes (1915–1980) yang membagi semiotika menjadi dua kategori yaitu denotasi dan konotasi. Barthes juga memanfaatkan teori ini untuk menganalisis mitos. Temuan penelitian ini, yang mencakup definisi denotasi, konotasi, dan mitos, mengevaluasi kesetiaan yang dimiliki sesama makhluk hidup seperti Tuan Chen dan Ba Tong.

Kata kunci: *Semiotika Roland Barthes, Film, Hachiko, Komunikasi*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 05
Nomor 01
Halaman 66-76
Bandung, Juni 2024

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
13 Mei 2024
Tanggal Revisi :
27 Juni 2024
Tanggal Diterima :
30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Film adalah media baru yang digunakan untuk mengkomunikasikan kisah, peristiwa, musik, drama, humor, dan presentasi teknis lainnya kepada khalayak umum selain hiburan yang sudah menjadi kebiasaan sebelumnya. Gambar dan suara adalah elemen terpenting dalam sebuah film, kata-kata yang diucapkan dan suara-suara lain yang dimainkan secara bersamaan bekerja sama dengan baik untuk menciptakan dampak yang diinginkan. Film seringkali mengandung dua makna, penanda dan petanda, menurut Roland Barthes. Penonton seringkali hanya memahami film secara keseluruhan, namun jika ditelaah lebih dekat, film tersebut dapat dipahami dalam berbagai cara, termasuk mitos, denotasi, dan konotasi (Wirianto dan Girsang, 2016).

Film adalah salah satu jenis komunikasi massa yang menggunakan komponen pendengaran dan visual untuk menyampaikan pesan. Film terkadang juga disebut gambar hidup. Kedua komponen ini bersatu untuk menciptakan media informasi sosial, komersial, pendidikan, dan hiburan. Menurut Arsyad (2003) film adalah kumpulan gambar dalam bingkai yang diproyeksikan ke layar dengan lensa proyektor, sehingga gambar menjadi hidup. Sinema adalah istilah kolektif untuk film. Selain radio, televisi, dan jaringan telekomunikasi, film merupakan media komunikasi massa (Makarim, 2009). Baik dalam *genre* komedi, aksi, horor, atau drama, film mengirimkan pesan kepada penontonnya berdasarkan niat sutradara. Komponen utama yang membentuk sebuah narasi adalah aspek kausalitas, tempat, dan waktu (Himawan, 2008). Selain menyampaikan dongeng, peristiwa, musik dramatis, humor, dan puisi teknis lainnya kepada masyarakat umum, film berfungsi sebagai media baru untuk menyebarkan kenikmatan yang sebelumnya telah tertanam dalam masyarakat (McQuail, 1987).

Banyak film, khususnya di Asia, memiliki *genre* yang beragam, mulai dari kategori romantis, drama, thriller, dan komedi. Drama Hachiko 2023 merupakan salah satu film dengan narasi menarik yang patut dikaji dari segi komunikasi. Film Hachiko merupakan adaptasi dari kisah nyata asal Jepang, berdasarkan naskah asli "Hachiko" karya Kaneto Shindo. Hachiko adalah seekor anjing yang sangat menyayangi pemiliknya sehingga patung peringatan untuk menghormatinya didirikan di depan Stasiun Shibuya di Tokyo, Jepang. Patung itu menunjukkan Hachiko si anjing menunggu tuannya. Narasi Hachiko diceritakan dalam berbagai cara, namun penulis akan fokus pada film produksi negara Tiongkok tahun 2023 yang disutradarai oleh Xu Ang dan dibintangi oleh Bai Jugang, Feng Xiaogang, dan Joan Chen dengan durasi 124 menit, yang menceritakan kisah seekor anjing yang menyentuh hati ratusan juta orang di seluruh dunia. Hachiko, seekor anjing gembala Tiongkok yang menawan, berperan sebagai Ba Tong. Sejak kecil hingga dewasa, Ba Tong tinggal di rumah Tuan Chen bersama istri dan dua orang anaknya. Dia pertama kali bertemu dengan pemiliknya, Tuan Chen, di kota terpencil ketika pemiliknya pergi bekerja. Dari saat Chen berangkat kerja hingga dia tiba di stasiun kereta gantung hingga dia tiba di rumah, Ba Tong ada di sisinya. Namun pada akhirnya, kematian Chen di jalan mengharuskan Chen dan Ba Tong berpisah dikarenakan Tuan Chen meninggal dunia dalam sebuah perjalanan menaiki kapal laut dan Ba Tong pun tidak mengetahui bahwa Tuan Chen sudah meninggal dunia.

Bertahun-tahun berlalu dan rumah yang dulunya indah itu harus dirobohkan oleh pemerintah setempat, Ba Tong akhirnya ditinggalkan dalam perawatan putri istri Tuan Chen, yang tinggal bersamanya sampai akhirnya dia melarikan diri karena kurangnya kasih sayang. Sama sekali tidak merasakan kasih sayang dari putri Tuan Chen, seperti yang diketahui ketika dia masih bersama Tuan Chen, Ba Tong terus mengunjungi stasiun kereta gantung dari waktu ke waktu untuk menunggu Tuan Chen ketika dia meninggalkan stasiun tempat Tuan Chen tinggal, meskipun dia tidak menyadari bahwa Tuan Chen telah meninggal dunia.

Akhirnya, Ba Tong bertemu dengan istri dan putra Chen di stasiun kereta gantung. Dia kemudian mengantar mereka ke bekas rumahnya, yang sebagian besar telah dibongkar, di mana mereka terkejut melihat tumpukan surat kabar yang tertinggal setelah Chen meninggal. Surat kabar dari stasiun kereta gantung dibawa oleh Ba Tong, yang mendapatkannya dari penjual kios di sana karena Tuan Chen selalu membeli koran dan memberikannya kepada Ba Tong untuk dibawa pulang. Setelah berhasil membawa istri dan anak Tuan Chen ke rumah lama mereka, Ba Tong akhirnya meninggal dunia di dekat tumpukan koran ketika istri dan anak Tuan Chen melihatnya. Dari situlah, setelah keduanya meninggal dunia, Ba Tong dan Tuan Chen dipertemukan kembali, meski di alam yang berbeda. Selain itu, dilaporkan bahwa Chen meminta maaf kepada Ba Tong karena membuatnya menunggu begitu lama dan tidak memberitahunya bahwa dia telah meninggal dunia. Setelah itu, keduanya naik kereta gantung dan kembali ke fase berikutnya bersama-sama.

Berdasarkan tinjauan penulis terhadap literatur, sejumlah penelitian telah mengkaji semiotika film. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer yang dilakukan oleh Dewanta (2020). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer memuat sepuluh semiotika: (1) buah stroberi, (2) ondel-ondel, (3) kerang, (4) poster alat reproduksi di ruang UKS, (5) jembatan kuning, (6) lingkungan rumah Bima yang kumuh, (7) tetangga Bima yang wafat, (8) jam pasir, (9) suara Google Maps, dan (10) percakapan Bima dengan ibunya. Signifikansi pendidikan seks pada anak usia dini disampaikan dalam film Dua Garis Biru, berdasarkan temuan interpretasi semiotika. Film Dua Garis Biru menjadi wadah perbincangan mengenai pernikahan dini yang masih kurang disukai di Indonesia. Selain itu, temuan artikel jurnal Haritsa dan Alfikri (2022) berjudul Analisis Semiotik Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (*Model Roland Barthes*) menunjukkan bahwa terdapat lima pesan moral yang terkandung pada film Layangan Putus. Yang pertama, pernikahan bukan sekedar tentang cinta, tapi sebuah komitmen. Kedua, lepaskan sesuatu yang dicintai jika itu adalah jalan terbaik, dan tidak melanjutkan apa yang salah. Ketiga, orang tua yang baik tidak akan menunjukkan rasa marah kepada pasangan di depan anaknya. Keempat, ibu adalah sosok orang yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Kelima, ucapan orang tua adalah do'a. Selain itu, masyarakat Indonesia harus bisa memutuskan film mana yang layak untuk ditonton dan mana yang tidak. Buatlah film-film yang bisa membahagiakan anak bangsa, produser, sutradara, dan perusahaan produksi, agar negara kita mempunyai generasi penerus yang luar biasa. Selain itu, dalam jurnal terbitan Fahida (2021) bertajuk "Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film "Nanti Kita Ceritakan Kisah Hari Ini" (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko" ditentukan bahwa penonton biasanya hanya memahami makna sebuah film secara keseluruhan, analisis terhadap karya tersebut mengungkap banyak lapisan makna, termasuk mitos, denotasi, dan konotasi. Misalnya, kelima *scene* yang dijadikan bahan penelitian masing-masing mempunyai makna denotasi, yaitu makna langsungnya, kelima adegan yang dijadikan sampel penelitian masing-masing juga mempunyai makna konotatif, yaitu makna tidak langsung dan yang terakhir ada mitos.

LITERATUR

Kerangka teori Roland Barthes (1915–1980) digunakan dalam penelitian ini. Barthes memisahkan semiotika menjadi dua yaitu konotasi dan denotasi dalam teorinya. Kata “konotasi”, yang berasal dari kata Latin “connotare”, menunjukkan sinyal budaya yang berbeda dari bahasa dan bentuk komunikasi lainnya. Simbol historis dan emosional disertakan dalam kata-kata.

Menurut Barthes (dalam Wibowo, 2013), denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama yang menggambarkan bagaimana suatu realitas eksternal dihubungkan dengan penanda (ekspresi) dan petanda (isi) dalam suatu tanda. Interpretasi yang paling nyata dari suatu simbol adalah denotasinya. Denotasi mempunyai makna yang lugas dan kadang-kadang disebut sebagai gambaran suatu petanda (Berger, 2010).

Konotasi, sistem penandaan tingkat kedua, merupakan hasil interaksi tanda dengan sentimen dan emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya (Wibowo, 2013). Tanda yang mengandung konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai makna yang tersirat, tidak menentu, dan terbuka sehingga memberikan ruang bagi penafsiran lebih lanjut (Vera, 2015). Menurut Berger, makna konotatif dari sinyal-sinyal tertentu sering kali berubah menjadi perwujudan mitos yang sangat signifikan, bertindak sebagai semacam mitos atau panduan mitologis yang menonjolkan makna-makna tersebut (Berger, 2010).

Barthes (dalam Rusmana 2014) menegaskan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi untuk mengartikulasikan dan membenarkan cita-cita yang berlaku pada suatu zaman tertentu, bukan menjadi fakta. Mitos ditemukan pada tingkat pemaknaan yang kedua dengan terbentuknya sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan berubah menjadi penanda baru, yang selanjutnya akan mempunyai petanda kedua dan membentuk tanda baru. Makna konotatif suatu tanda akhirnya digantikan oleh makna denotasinya, yang akhirnya berubah menjadi mitos (Berger, 2010). Karena mitos selalu ditawarkan dalam bentuk wacana, maka cara penyampaiannya sama pentingnya dengan substansi pesan (objek), dalam pengertian ini, mitos dapat dilihat sebagai model pembicaraan. Roland Barthes lebih tradisional dan memandang mitos sebagai makna tertinggi (Rusmana 2014).

Karena berdasarkan versi yang dibuat di China pada tahun 2023, film adaptasi karya Kaneto Shindo ini terbilang baru dan unik. Selain itu, kisah dalam film ini menarik dan sering terjadi di kehidupan nyata. Hal inilah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini mengenai kesetiaan. Topik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika film Hachiko 2023 dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut, berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipublikasikan.

METODE PENELITIAN

Analisis isi adalah salah satu metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang bersifat deskriptif yang tidak dapat diukur dengan angka-angka disebut data kualitatif. Selain itu, studi analisis isi melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap konten tertulis atau cetak di media. Penelitian deskriptif menurut Kountur (2009) adalah suatu jenis penelitian yang tanpa membahas pokok bahasan yang diteliti, namun menawarkan gambaran atau gambaran sejelas-jelasnya tentang suatu keadaan. Sementara itu, Djajasudarma (2006) menjelaskan bahwa teknik deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan nilai numerik. Mahsun (2007) menyatakan bahwa alasan teknik ini dinamakan teknik mendengarkan adalah karena proses pengumpulan informasi melibatkan mendengarkan bagaimana bahasa digunakan. Penggunaan istilah "mendengarkan" mengacu pada bahasa lisan dan tulisan. Penelitian ini menggunakan data primer dari editan adegan dan *sequence* yang menunjukkan berbagai jenis komunikasi untuk mengkaji sebuah momen dari film Hachiko 2023. Penggunaan tanda-tanda ikonik, atau tanda-tanda yang mencirikan sesuatu, bahkan lebih merupakan perangkat semiotik dalam film. Visual dinamis sinematik menjadi ikon karena realisme yang digambarkannya (Sobur, 2006). Kajian film sebagai sistem tanda fungsional sangat relevan dengan analisis struktural atau semiotika. Metode analisis data dalam penelitian ini

menginterpretasikan *sequence* yang dilakukan aktor dalam film Hachiko 2023 yang tentunya relevan dengan tujuan penelitian, dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dengan kategori sinyal denotasi selain konotasi. Lebih jauh lagi, mitologi adalah suatu metode berpikir, teknik memahami, atau cara memahami sesuatu. Bagi Barthes, mitos adalah serangkaian gagasan yang saling terhubung. Jika makna penandaan tingkat kedua bersifat konotasi, maka mitos merupakan makna penandaan tingkat kedua (Vera, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. *Scene* ke 10:32

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Interpretasi denotasi adegan 10:32 adalah menggambarkan pertemuan pertama Tuan Chen dengan anjing yang akhirnya dia sebut Ba Tong. Tuan Chen terkejut melihat seekor anak anjing cantik di bawah mobil saat dia berkendara melewati kota kecil menuju tempat kerja.

Makna konotasi adegan 10:32 menggambarkan penemuan seekor anjing lucu di sebuah desa kecil oleh seorang lelaki tua bernama Tuan Chen. Beberapa rangkaian bahasa tubuh menggambarkan Tuan Chen tersebut mengungkapkan keterkejutan dan simpati terhadap anjing lucu tersebut dengan menunjukkan dia memangangnya dan kemudian memberinya makanan yang dibawakan oleh Tuan Chen dari rumahnya.

Penafsiran mitos pada adegan 10:32 yang menggambarkan kisah manusia dan anjing yang baru saja bertemu menunjukkan betapa besarnya kecintaan masyarakat terhadap binatang.



Gambar 2. *Scene* ke 38:18

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Makna denotasi adegan 38:18 menjelaskan kepedulian Tuan Chen terhadap Ba Tong yang ditunjukkan dengan memandikannya agar tubuhnya tampak lebih bersih. Ini menggambarkan betapa Tuan Chen sangat peduli pada Ba Tong.

Makna konotasi dalam *scene* 38:18 menggambarkan bahasa tubuh Tuan Chen yang baik hati dan penuh perhatian saat ia menawarkan untuk memandikan Ba Tong di halaman sendirian, tanpa bantuan orang lain bahkan istri atau putranya.

Makna mitos pada *scene* 38:18 menggambarkan kecintaan Tuan Chen terhadap Ba Tong secara lugas dan dengan senang hati memandikan Ba Tong yang membuat tubuhnya lebih bersih.



Gambar 3. *Scene* ke 43:17

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Makna denotasi Adegan 43:17 menyampaikan kepedulian Tuan Chen terhadap Ba Tong melalui pembelaannya terhadap Ba Tong dan berbicara kepada istri dan anak laki-laki dan perempuannya di sebuah ruang keluarga dengan *sequence* semua orang berhak menyukai apa yang diinginkan oleh setiap manusia dan berbicara kepada istri dan anak-anaknya dengan cara berbicara kalian menyukai apa yang kalian sukai dan saya tidak mempermasalahkan akan hal tersebut.

Makna konotasi dalam *scene* 43:17 menjelaskan pelukan terus-menerus Tuan Chen terhadap Ba Tong, yang melambangkan cintanya pada Ba Tong dan pernyataannya kepada istri dan anak-anaknya bahwa dia akan selalu mencintai Ba Tong dengan sepenuh hatinya.

Makna mitos pada *scene* 43:17 menunjukkan bahwa Tuan Chen akan selalu mengabdikan kepada Ba Tong, berada di sisinya, dan membela Ba Tong di depan istri dan anak-anaknya.



Gambar 4. *Scene* ke 59:17

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)



Gambar 5. Scene ke 59:40

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Makna denotasi dalam *scene* 59:17 dan 59:40 menggambarkan Ba Tong menjemput Tuan Chen ke stasiun kereta gantung dimana biasanya Tuan Chen melakukan aktifitas pekerjaan menggunakan transportasi kereta gantung. Hal tersebut membuat Tuan Chen merasa terkejut dan heran seperti yang muncul pada subtitle film “Kamu Tidak Pulang” pada *scene* 59:40.

Makna konotasi dalam *scene* 59:17 dan 59:40 kehadiran Ba Tong di stasiun menanti kedatangan Tuan Chen, beberapa sequence memperlihatkan bahasa tubuh yang mencerminkan kesetiaan dimana hal tersebut terlihat dengan sikap/pose pada sequence tersebut.

Makna mitos dalam *scene* 59:17 dan 59:40 memperlihatkan dengan bermodalkan loyalitas dan kesetiaan, Ba Tong tetap bertekad menunggu Tuan Chen meskipun pada lazimnya agak tidak masuk akal. Kasih sayang yang diberikan manusia kepada seekor anjing ternyata dapat diterima oleh anjing dan seekor anjing pun dapat memberikan balasan berupa kesetiaan terhadap manusia tersebut.



Gambar 6. Scene ke 1:22:09

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Makna denotasi dalam *scene* 1:22:09 menggambarkan Tuan Chen dan Ba Tong menikmati cuaca panas dengan bermain di tepi sungai, hal tersebut membuat Tuan Chen bahagia dan menikmati hari itu bersama dengan Ba Tong.

Makna konotasi dalam *scene* 1:22:09 kehadiran Ba Tong Bersama Tuan Chen di tepi sungai memperlihatkan bahasa tubuh yang mencerminkan rasa bahagia bisa melakukan aktifitas berdua antara Tuan Chen dan Ba Tong Dimana hal tersebut terlihat pada *scene* 1:22:09. Makna mitos dalam *scene* 1:22:09 memperlihatkan rasa kebersamaan dan kesetiaan, Ba Tong selalu disamping Tuan Chen pada setiap saat dan dimanapun. Kasih sayang tersebut membuat rasa saling memiliki antara Tuan Chen dan Ba Tong.



Gambar 7. *Scene* ke 1:31:01

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)



Gambar 8. *Scene* ke 1:31:03

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Makna denotasi dalam *scene* 1:31:01 dan 1:31:03 menggambarkan Ba Tong selalu setia menunggu Tuan Chen didepan gerbang pintu stasiun kereta gantung yang Dimana Ba Tong sama sekali tidak mengetahui bahwa Tuan Chen sebenarnya sudah meninggal dunia. Hal itu, membuat Ba Tong sedih dan selalu menantikan kehadiran Tuan Chen keluar dari pintu keluar stasiun kereta gantung tersebut.

Makna konotasi dalam *scene* 1:31:01 dan 1:31:03 kehadiran Ba Tong yang selalu menunggu didepan pintu keluar stasiun kereta gantung menantikan Tuan Chen datang yang Dimana Tuan Chen sudah meninggal dunia dengan memperlihatkan bahasa tubuh Ba Tong kepala mengarah ke pintu keluar stasiun kereta gantung dan duduk mengarah pintu keluar yang mencerminkan rasa cemas, sedih dan akan tetapi setia menunggu Tuan Chen.

Makna mitos dalam *scene* 1:31:01 dan 1:31:03 memperlihatkan rasa kesedihan karena harus berpisah sementara antara Ba Tong dan Tuan Chen yang sudah meninggal dunia, akan tetapi rasa kasih sayang Ba Tong tentang kesetiannya kepada Tuan Chen tidak akan pernah hilang.



Gambar 9. *Scene* ke 1:56:33

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)



Gambar 10. *Scene* ke 1:57:13

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)



Gambar 11. *Scene* ke 1:57:38

Sumber: Film Hachiko 2023 (Gambar diolah Penulis Tahun 2024)

Makna denotasi dalam *scene* 1:56:33, 1:57:13, dan 1:57:38 pada akhirnya Ba Tong meninggal dunia setelah bisa membawa istri dan anak laki-laki Tuan Chen ke rumah dahulunya setelah itu Ba Tong dipanggil oleh Tuan Chen yang sudah menunggu di atap

rumah dengan disampingnya terdapat kereta gantung yang akan membawa ke dunia yang baru, dengan digambarkan pertemuan Kembali antara Tuan Chen dan Ba Tong, hal tersebut membuktikan akan kesetiaan Tuan Chen sebagai seorang manusia dan Ba Tong sebagai seekor anjing.

Makna konotasi dalam *scene* 1:56:33, 1:57:13, dan 1:57:38 terlihat dari bahasa tubuh Tuan Chen yang menunggu Ba Tong untuk Bersama-sama menaiki kereta gantung ke dunia selanjutnya untuk selalu bersamaan selamanya dan Tuan Chen berucap pada *scene* ini yaitu: “Maaf, sudah membuatmu menunggu begitu lama, sungguh minta maaf, lalu Tuan Chen dan Ba Tong pun pergi kea lam lain dengan membawa sebuah kesetiaan dan rasa kebersamaan.

Makna mitos dalam *scene* 1:56:33, 1:57:13, dan 1:57:38 memperlihatkan rasa bahagia bisa bertemu dan berkumpul Kembali walaupun akan berada pada dunia lain dan Tuan Chen meminta maaf ke Ba Tong karena sudah menunggu lama dan pada akhirnya rasa kebersamaan akan diulang Kembali pada dunia lain setelah keduanya meninggal dunia dan rasa kesetiaan tidak akan pernah hilang.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan pengabdian, keramahan, dan kesetiaan yang dimiliki anjing terhadap manusia; dengan kata lain Allah SWT menciptakan manusia dan anjing sebagai sesama makhluk hidup yang hidup berdampingan di dunia ini. Penulis menawarkan saran tentang bagaimana penulis lain dapat menarik perhatian terhadap informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat umum dengan menampilkannya dalam film yang menarik secara visual. Tidak hanya menggali representasi dari sebuah makna kesetiaan, masih banyak tema yang menarik dari sebuah representasi film seperti representasi makna kekerasan, dan representasi makna persahabatan serta yang lainnya.

Selain itu, definisi denotasi, konotasi, dan mitos menilai kesetiaan antara Tuan Chen dan Ba Tong sebagai dua makhluk hidup yang saling membutuhkan yang diinterpretasikan dalam sebuah Film Hachiko 2023 ini yang diangkat berdasarkan naskah asli “Hachiko” karya Kaneto Shindo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology (Trans. Annette Levers and Colin Smith)*. New York: Hill and Wang.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dewanta, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra. 2020. Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9, No 1.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fahida, S.N. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*.
- Haritsa, M.B dan Alfikri, M. 2022. Analisa Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Analytica Islamica*.
- Himawan, P. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Kountur, R. 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Manajemen PPM: Jakarta.
- Layar Kaca 21. 2023. *LayarKaca21.com* [Online] (Update 31 Maret 2023) URL: <https://101.99.91.147/hachiko-2023/> [Diakses pada 30 Januari 2024]
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makarim, R. 2009. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Jakarta: Katarsis.
- McQuail, D. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat semiotika paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wirianto, R dan Girsang, L. R. 2016. Representasi Rasisme Pada Film “12 years a slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 10.
- Wibowo, I. S. W. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.